

**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE**

---

**Aminul Qodat**

Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

[aminulqodat@gmail.com](mailto:aminulqodat@gmail.com)

**Abstract**

*This research is motivated by misunderstanding in the attitude of pluralism that still leaves many problems. So students often gain Knowledge about religion which is based on exclusivism, Consequently the seeds of conflict continue to be embedded in religious experience and cognition of religion which is believed by students, in turn often become trigger of violence over The name of religion. Pesantren which is included in the national education system is an Islamic educational institution, which has a task to transform and integrate the values humanist, democratic, peaceful and tolerant in the life of santri in pesantren. The phenomenon makes the researcher to study how the integration of multicultural values in the education system of Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.*

*The results of the research concluded that: Integration of Multicultural Values in Education System Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Through the aspects, Curriculum Planning Education Madrasah Diniyah, Learning activities, examples of Educators, and Evaluation Education. Although there is no material and field Special studies related to Multicultural in pesantren, but Multicultural Values have been integrated in various forms of daily activities both in the context of the pesantren environment and outside the pesantren, in the form of an unwritten curriculum or hidden curriculum. With found the existence of Humanist Democracy Value in the Pesantren Program, the Value of Justice in the Regulation, Equality Value in the Placement of students, and the Value of Togetherness, Tolerance and Value of Peace in the culture of Santri. So Multicultural Value is considered a form of respect for diversity and recognition pedagogical equilibrium a person who has the same right to obtain educational services, regardless of ethnicity, social status, language and type of education level.*

**Keywords:** *Multicultural Values, Education System*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dinamika pesantren ditopang dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangan pesantren. (Sholeh & DZ, 2007: 133) Bahkan, pemerintah pun telah mengakui pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan, seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 1 sampai 4. (Undang-Undang RI, 2003)

Akan tetapi beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Hal ini dimulai dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan yang ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) dalam mengatasi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif. (Maksum, 2011: 201) Oleh karena itulah, yang menyebabkan para siswa yang telah memperoleh pendidikan agama atau pengetahuan tentang agama yang secara eksklusif ini saling mengkafirkan, memurtadkan, bahkan menyalahkan agama orang lain. (Susanto, 2006: 784)

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, atau beragama. Dengan demikian, perbedaan ras, agama, dan budaya tidak disikapi dengan sikap eksklusif dan fanatik golongan. Dalam pendidikan multikultural, keragaman dan perbedaan menjadi nilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan. (Rohman, 2016: 4)

Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural karena lingkungan yang dibentuk adalah lingkungan yang heterogen yang ditinjau dari aspek input, yaitu santri yang datang dari berbagai ras. Adapun keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *sosial engenering* (rekayasa sosial) dan

transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial. (SM, 2002: 25) Adapun agar pesantren dapat tetap *survive*, pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, di luar masyarakat pesantren.

Pencapaian tujuan didirikannya pondok pesantren, perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan yang terintegrasi dengan nilai multikultural dengan jalan pesantren memberikan kedinamisan terkait peraturan yang diberikan kepada santri di antaranya diperbolehkannya membawa barang elektronik, keterlibatan ketua asrama dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya di bawah naungan pengurus Madrasah Diniyah, seperti program, Sorogan, Bahtsu Masail, Khitobah, Mujahadah, Kreasi Santri, Tilawatil Qur'an dan pembuatan majalah. (*Hasil Wawancara dengan Ustad Khoirul Umam di kantor Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putra, pada tanggal 25 Oktober 2017, Pukul 20:10 WIB*)

Kebijakan tersebut merupakan wujud nilai kemanusiaan untuk melatih kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, serta sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan dan kehidupan santri. Nilai-nilai multikultural melalui sistem pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan, sekaligus menanamkan pemikiran sikap yang toleran. Selain itu sebagai sarana untuk mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana sumber data yang digunakan meliputi dokumen dan menggali informasi melalui informan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sementara analisis data di sini menggunakan reduksi data sampai dengan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah pendekatan untuk mereformasi sekolah dan institusi pendidikan lainnya dalam mewujudkan pendidikan yang adil bagi macam-macam ras, etnis, budaya, kelas sosial dan bahasa. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada semua golongan untuk mendapatkan pendidikan yang demokrasi dan keadilan sosial (*social justice*). (Banks, 2009: 13) Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik.

Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnis, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutny, pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.

Pendidikan Multikultural terfokus pada berbagai kebijakan dan strategi pendidikan untuk menanamkan sikap sosial seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralitas dan materi lain yang relevan. (Suryana & Rusdiana, 2015: 202) Dengan kata lain, ruang pendidikan ini merupakan sebuah wadah transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diharapkan mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati, baik latar belakang maupun sosio budaya. (Mahfud, 2006: 168) Dengan pendidikan multikultural, peserta didik mampu menerima perbedaan kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan status, gender, dan kemampuan akademis. (Suryana & Rusdiana, 2015: 197) Masyarakat multikultural merupakan hakikat bangsa Indonesia yang harus diakui dan diterima seluruh masyarakat Indonesia tanpa kecuali. Konsekuensi dari hal tersebut adalah menerapkan prinsip multikultural dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

**Tabel 1**  
**Karakteristik dan Nilai-Nilai Multikultural**

No	Karakteristik	Nilai Multikultural Perseptif Barat	Nilai Multikultural Perseptif Islam
1	Berprinsip pada: Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawanya: Diskriminasi, hegemoni, dan dominasi	<i>Al-Musyawarah, al-Musawah dan al-Adl.</i>
2	Berorientasi pada: Kemanusiaan, dan Kebersamaan, dan kedamaian.	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawanya: permusushan Konflik, Kekerasan, dan mau menang sendiri	<i>Hablum min al-nas, al-ta'aruf, al-ta'awun, dan al-salam.</i>
3	Mengembangkan sikap: mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman.	Toleransi, empat, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya: rasial, stereotip, dan prejudis.	Al-ta'adudiyat, al-tanawwu'I al-tasamuh, al-rahmah, al-'afw, dan al-ihsan.

Melihat nilai-nilai multikultural tersebut, maka pendidikan Islam yang ada, dalam sistem pendidikan pondok pesantren, yang merupakan sebuah institusi pendidikan yang kental dengan kandungan ajaran Multikultural, yang dimana dalam lingkungan pesantren yang kesehariannya tidak lepas dari ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang syarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

#### **A. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian pendidikan Indonesia. (Madjid, 1997: 9) Pesantren mampu membentuk suatu subkultur yang secara sosio-Antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Bahwa apa yang disebut dengan pesantren bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning santri

dan kyainya. Tetapi juga Masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan. Zamarkhsyari Dhoefir berpendapat bahwa dalam sistem pendidikan pesantren ditandai dengan beberapa komponen yaitu adanya Santri, Kyai, atau Ustad, Masjid serta adanya tempat berdiam para santri.

Proses pendidikan adalah sebuah sistem, Sistem tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil-hasil yang dikehendaki berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen-komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. (Tadjab, 1994: 33)

Penggunaan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang seperangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, suatu sistem pendidikan terdiri atas unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan dan unsur anorganik, yaitu adanya tujuan metode adanya proses kegiatan belajar mengajar, dalam pengelola sistem pendidikan.

#### **B. Nilai-Nilai Multikultural Terintegrasi dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

Pondok pesantren memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual Muslim. Lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dari sejumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ini ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi-etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan siswa yang di-asramakan, pesantren

dapat menjadi wadah strategis pengemblengan wawasan kultural santri yang tinggal di dalamnya.

Pengembangan integrasi nilai-nilai Multikultural dalam sistem pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari potensi dan kemampuan pesantren dalam independensinya dari berbagai struktur sistem birokrasi yang rumit. Integrasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui aspek, kegiatan/budaya, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran maupun teladan dari pendidik. Etika dan penanaman moral (akhlakul karimah) yang dimiliki oleh para pengurus dan pengajar melalui keteladanan, ajaran, ceramah, dan sebagainya, mengidentifikasi adanya integrasi nilai-nilai Multikultural. Dengan demikian, perlu adanya upaya lembaga untuk memperhatikan sistem pendidikan dengan merumuskan beberapa integrasi dari nilai multikultural tersebut dalam berbagai perencanaan, di antaranya adalah:

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah

Proses perencanaan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah di pesantren tidak lain terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, perencanaan tersebut dilakukan dengan jalan Musyawarah yang melibatkan dari berbagai pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan pesantren yakni Kyai, Dewan Syura, Pengurus pesantren/ ustadz, kepala Madin dan orang yang terlibat di dalamnya serta melibatkan santri. Kurikulum pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, mengadakan rapat evaluasi minimal lima Tahun sekali, dan Sebagai dasar untuk menyusun kurikulum tidak lepas dengan Memperhatikan dari sebuah Visi, Misi dan Tujuan berdirinya pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Kurikulum Pesantren tidak memiliki keseragaman seperti halnya sekolah Formal.

Menurut hemat peneliti penekanan Kurikulum Madrasah diniyah yang diberlakukan di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan dan

pelayanan kepada Madrasah diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, tetapi pelayanan dan pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan Optimal. (Departemen Agama RI, 2013: 26) Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di pesantren menurut Ustad Raudak bahwa:

“Kurikulum disini dibuat dengan menyesuaikan dengan kondisi geografis, sosial dan perkembangan zaman, ya jadi kurikulumnya yang diperlakukan tidak identik dengan salaf banget, perbedaanya dari segi waktu, dan beda dari model pengajarannya, sebab santri yang mondok disini juga sebagai mahasiswa, iklim-iklim mahasiswa, perguruan tinggi oleh karenanya kurikulumnya ya bisa dikatakan scientific yang memberikan peluang kepada para santri untuk lebih mandiri dan aktif karena santri diberikan jadwal untuk presentasi sesuai dengan pembagian bab dari mata pelajaran pada waktu itu” (*Wawancara kepada Ustadz, Muhammad Raudak selaku kepala Madrasah Diniyah pada tanggal, 10 Februari 2018*)

Pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, dapat teridentifikasi adanya keterlibatan pihak lain dengan jalan Demokrasi (Musyawarah) untuk menentukan arah dan menghasilkan output santri yang berkualitas, disamping itu nilai multikultural adanya keterbukaan pesantren dalam mengelola sistem pendidikan yang terintegrasi dalam mengadopsi Ma’had, kini telah mengenal sistem Ma’had Madrasi.

Dengan kata lain, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum salaf yang di integrasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang di sponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam bentuk muatan lokal atau dengan kebijakan sendiri. Menurut peneliti, perencanaan kurikulum tersebut terintegrasi dengan tujuan pendidikan Multikultural dengan alasan bahwa jika tujuan berdirinya pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta berorientasi terhadap:



- a. Membentuk dan mengembangkan generasi Muslim kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah, berakhlak Mulia, sehat, terampil, patriotik, dan beramal saleh.
- b. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, serta teknologi sebagai wujud partisipasi dalam mengembangkan bangsa.
- c. Berpartisipasi aktif dan kritis, serta memberikan nuansa terhadap fenomena masyarakat yang sedang terjadi.
- d. Menegakkan ajaran agama Islam yang murni dengan menempuh *manhaj* (metode) “*Ahl al-sunnah wa al-jamaah*”, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berlandaskan pada UUD 1945. (*Dokumentasi, Profil Pesantren Nurul Ummah, Yogyakarta: Kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah dikutip pada 8 Maret, 2018.*)

Sedangkan tujuan umum pondok pesantren/Madrasah dalam mengisi pembangunan bangsa di antaranya:

- a. Ikut mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia peranan pondok pesantren/madrasah diniyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan peradaban rakyat Indonesia, terutama dalam bidang Agama.
- b. Memberikan dasar-dasar moral, nilai-nilai etika dan keagamaan dalam menghilangkan atau mengurangi dampak buruk akibat perubahan globalisasi.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia, baik melalui program, pendidikan keterampilan dan teknologi. (Departemen Agama RI, 2013: 5)

Dari kedua tujuan tersebut, tidak ada pertentangan dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di pondok pesantren ini dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan terciptanya integrasi nasional guna mewujudkan Indonesia yang religius,

bermoral, berperimanusiaan, bersatu, adil dan sejahtera, serta terwujudnya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas.

2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kegiatan belajar Mengajar di Pesantren

Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Nurul Ummah merupakan sebuah sarana dalam mengintegrasikan nilai-nilai Multikultural, proses pembelajaran dalam tiap harinya terdiri dari tiga mata pelajaran, kecuali pada hari minggu yang terdiri dari empat mata pelajaran, dari tiap tingkatan kelas memiliki mata pelajaran yang berbeda-beda dengan alokasi waktu 45-60 menit dari setiap mata pelajaran. Dilanjutkan dengan kegiatan belajar mandiri dan istirahat namun memiliki sisi perbedaan bagi santri yang berstatus pelajar dan mahasiswa,

Santri yang berstatus pelajar setelah kegiatan Madrasah Diniyah selesai mereka tidak diperkenankan untuk keluar pondok pesantren sedangkan bagi santri yang berstatus mahasiswa diberikan keleluasan waktu berupa diperkenankan untuk melakukan kegiatan di luar pesantren mengingat kebutuhan dan kesibukan dari mereka, akan tetapi mereka diwajibkan untuk kembali ke pondok untuk dapat mengikuti shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan mengikuti pengajian baik Al-Qur'an maupun Bandungan pada pukul 05.00-06.00 Wib. (*Hasil observasi Peneliti selama mengikuti kegiatan di Pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Tanggal 5 Februari, 2018.*) Menurut salah satu pengurus mengatakan bahwa:

“Santri yang tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah mempunyai status yang berbeda maka kebijakan tersebut di buat penekananyapun berbeda dari segi penggunaan waktu, namun bagi mereka baik itu status pelajar maupun mahasiswa wajib untuk tidak meninggalkan kegiatan yang telah menjadi peraturan terutama dalam melaksanakan kegiatan Madrasah Diniyah, bagi santri yang meninggalkan kegiatan Madrasah Diniyah dengan unsur kesengajaan tanpa alasan/ Udzur tertentu maka mereka akan mendapatkan Ta'ziran (*Hukuman*).” (*Wawancara dengan*

*Ustad, Erik Mustafa selaku keamanan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Tanggal 10 Februari, 2018.)*

Kebijakan tersebut diberlakukan sebagai wujud adanya integrasi nilai keadilan dan toleransi dengan dilatarbelakangi adanya perbedaan dari civitas santri yang menuntut ilmu di pesantren dengan status pelajar dan mahasiswa kebijakan tersebut bukan tanpa alasan mengingat santri dengan status pelajar membutuhkan pemantauan dan pembinaan yang intensif guna menunjang keberhasilan pendidikan mereka, dengan perbedaan tersebut dikira mampu dan dianggap mentolerir demi keberlangsungan pendidikan.

Pembelajaran di kelas (intrakurikuler) dilaksanakan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Diantara metode tersebut, yaitu ceramah, diskusi, Tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Variasi metode tersebut berpusat kepada peserta didik (student centered instruction) untuk mengeksplor potensi peserta didik agar dapat mengembangkan bakatnya masing-masing. Kolaborasi metode *teacher centered teaching* dan *student centered instruction* sangat tepat dalam penanaman nilai-nilai multikultural di kelas bahwa kombinasi kedua strategi tersebut membuat siswa aktif namun tetap terkontrol oleh guru karena dalam hal ini guru tetap berperan sebagai salah satu pusat belajar peserta didik. Jika diskusi siswa sudah keluar dari koridor pembelajaran, maka guru dapat mengklarifikasi atau meluruskan materi. (*Hasil observasi Peneliti selama mengikuti kegiatan di Pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Tanggal 5 Februari, 2018.*)

Dilihat dari perspektif multikultural, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap inklusivitas/keterbukaan, kesetaraan dan nilai demokrasi yang diintegrasikan dalam bentuk kegiatan belajar yang termasuk bagian komponen sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, dalam melihat peluang dan

mengantisipasi tantangan yang dihadapi masa kini maupun masa mendatang.

### 3. Integrasi Nilai Multikultural melalui Peran Pendidik

Dilihat dari latar belakang etnis mereka berasal dari etnis yang beragam, menurut hemat peneliti bahwa pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede adalah pesantren yang multikultur dari hasil wawancara kepada Ustadz Fathul Muslim, beliau mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren nurul ummah menerima santri dari berbagai penjuru tanah Air bahkan tidak sedikit pernah beberapa santri yang belajar dipesantren merupakan warga Negara Asing dari Thailand dan Amerika bahkan masih ada santri Thailand yang disini mereka diasrama pelajar, Pesantren Nurul Ummah yang berdiri di atas untuk semua golongan dengan *manhaj* “*Ahl al-sunnah wa al-jamaah.*” (Wawancara dengan Ustad Fathul Muslim, Sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ummah kotagede Yogyakarta, pada tanggal 10 Februari, 2018.)

Keberagaman dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta ini, memiliki keberagaman yang bisa menjadi sesuatu yang konstruktif atau destruktif. Tergantung bagaimana pesantren memberikan sikap dan menyikapi keragaman tersebut. Sehingga ini menjadi sebuah tantangan bagi Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, untuk menjadikan keragaman yang dimilikinya itu menjadi sesuatu yang positif dan menjadi ciri khas dari pesantren sebagai pesantren Multikultural.

### 4. Integrasi Nilai Multikultural dalam Evaluasi Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan yang dikelola oleh Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede memiliki sebuah visi dan misi yang jelas, mencetak dan mempersiapkan kader-kader santri yang bermutu dalam ilmu pengetahuan serta cerdas dalam spiritual, sehingga tujuan dari sistem pendidikan tersebut dapat tercapai yakni menjadikan santri yang dapat berguna bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Guna mencapai itu semua Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede melaksanakan

evaluasi belajar bagi santri yang merupakan sebuah hasil keputusan rapat pengelola Madrasah Diniyah Nurul Ummah yang disyahkan dan ditandatangani oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Secara garis besar, bentuk evaluasi belajar santri yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Tugas dan ulangan harian yang ditentukan oleh ustadz masing-masing pelajaran berpengaruh terhadap nilai imtihan.
- b. Menyelenggarakan imtihan tertulis tiap akhir semester pada tiap-tiap kelas dengan mata pelajaran yang dipelajari.
- c. Melaksanakan ujian Munaqosah risalah untuk kelulusan tingkat akhir.
- d. Melaksanakan hafalan Al-Qur'an dan Tahlil untuk kenaikan dan kelulusan tingat. (Tim Revisi, 2012, hal. 23–24)

Sebagai mana wawancara peneliti kepada salah satu pengurus yang memiliki keterlibatan terkait dengan pengelolaan Madrasah Diniyah Nurul Ummah beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi Madrasah Diniyah yang dilakukan kepada santri dilaksanakan sama seperti halnya lembaga-lembaga lain, yang dilaksanakan dua kali dalam setahun, yang meliputi tes hafalan, tes baca kitab, absensi dan bagi tingkat tingkat akhir tes kelulusan membuat risalah berbahasa arab dan dimunaqosyahkan.” (Wawancara, dengan ustadz Fathul Muslim, Sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, pada tanggal 22, Februari, 2018.)

Pelaksanaan evaluasi tersebut mencakup aspek teoritis dan praktis, lisan maupun tulisan, namun disisi lain dalam menentukan kenaikan kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh civitas santri di antaranya yang menjadi pertimbangan oleh para pengurus Madrasah Diniyah kedisiplinan Dalam kehadiran/absensi mengikuti Diniyah dan absensi asrama artinya kemampuan akademik yang dimiliki oleh santri tidak mutlak menjadi patokan. Adapun nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah, dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Nilai-Nilai Multikultural Terintegrasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.**

No.	Nilai-Nilai Multikultural	Indikator Integrasi dalam Sistem Pendidikan
1	Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengambil keputusan dengan jalan mufakat dan musyawarah.</li> <li>- Pemilihan kepengurusan santri dilakukan dan dilibatkan secara terbuka.</li> <li>- Melibatkan santri dalam memilih dewan pengajar.</li> <li>- Memberikan keleluasaan santri untuk mengembangkan keilmuannya melalui kegiatan belajar mengajar.</li> </ul>
2	Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang latarbelakang, baik ras, suku, budaya dan Bahasa.</li> <li>- Menyediakan fasilitas yang sama tanpa membedakan status masing-masing santri.</li> </ul>
3	Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian metode pengajaran dan jadwal pelajaran disesuaikan dengan kelas yang ditempuh.</li> <li>- Memberikan sanksi sesuai dengan tata tertib yang diberlakukan.</li> <li>- Penempatan kelas bagi santri baru disesuaikan dengan pengetahuan dan hasil tes yang diujikan.</li> </ul>
4	Kemanusiaan/ Humanisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan bimbingan kepada seluruh santri untuk memahami dan mengkaji bidang keilmuan dengan cara <i>sorogan</i>.</li> <li>- Memberikan program kepada santri tahap akhir untuk mengikuti lembaga kemasyarakatan/ KKN.</li> <li>- Memberikan kebijakan waktu belajar mengajar disesuaikan dengan aktifitas santri.</li> <li>- Memberikan kebebasan santri dalam mengembangkan potensi dan bakatnya.</li> </ul>
5	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan kerjasama yang baik dan solid kepada santri.</li> <li>- Menyambung tali silaturahmi dan komunikasi dengan baik melalui kegiatan pesantren.</li> <li>- Menciptakan budaya tolong menolong dan peka terhadap kondisi santri.</li> </ul>
6	Kedamaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya keterbukaan dan penghargaan Hak terhadap santri.</li> <li>- Dinamis dalam peraturan dan bijak dalam mengembangkan program pendidikan.</li> <li>- Adanya sikap saling menghargai dan tumbuhnya perekat sosial.</li> </ul>

7	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memberikan kebebasan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.</li><li>- Memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap santri tanpa membedakan ras, suku, bahasa, dan status dari masing-masing santri.</li></ul>
---	-----------	--

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dilakukan melalui aspek, kegiatan/budaya, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran maupun teladan dari pendidik, serta evaluasi pendidikan. Selanjutnya, keberhasilan pesantren dalam mempertahankan tradisi-tradisi itulah menunjukkan bahwa sistem pendidikan di pesantren dalam kenyataannya merespon tuntutan zaman. Berdasarkan dinamika pendidikan pesantren tradisional yang memiliki dua karakteristik sistem pendidikan, yaitu yang semula mengadopsi Ma'hadi, kini telah mengenal sistem ma'hadi madrasi. Kedua sistem pendidikan inilah yang dinilai oleh Pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede telah memberikan kesan bahwa pondok pesantren tradisional mampu menunjukkan inklusivitas dan keluwesan dalam menyikapi arus perubahan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. (2009). Multikultural Education: Dimentions and Paradigms. In *The Routledge International Companion To Multicultur Education*. New York: Routledge.
- Departemen Agama RI. (2013). *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dokumentasi, Profil Pesantren Nurul Ummah, Yogyakarta: Kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah dikutip pada 8 Maret, 2018*. (n.d.).
- Hasil observasi di Asrama MAN 3 Palembang pada Tanggal 5 Desember 2018 Pukul 16.00 WIB*. (n.d.).
- Hasil Wawancara dengan Ustad Khoirul Umam di kantor Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putra, pada tanggal 25 Oktober 2017, Pukul 20:10 WIB*. (n.d.).
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publisng.
- Rohman, M. (2016). *Implementas Nilai-Nilai Multikultural di Man Yogyakarta Iii Dan Sma Stella Duce 2 Yogyakarta*.
- Sholeh, B., & DZ, A. M. (2007). Perdamaian dari Local ke Global: Tantangan Pesantren. In *Budaya Damai Dalam Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- SM, I. (2002). *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, E. (2006). Pendidikan Multikultural Berbasis Multikultural. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, IX(1).
- Tadjab. (1994). *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- tim Revisi. (2012). *Profil Pesantren Nurul Ummah*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah.
- Undang-Undang RI. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wawancara, dengan ustadz Fathul Muslim, Sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, pada tanggal 22, Februari, 2018.
- Wawancara dengan Ustad, Erik Mustafa selaku keamanan Pondok Pesantren



Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Tanggal 10 Februari, 2018.  
Wawancara dengan Ustad Fathul Muslim, Sekretaris Pondok Pesantren Nurul  
Ummah kotagede Yogyakarta, pada tanggal 10 Februari, 2018.  
Wawancara kepada Ustadz, Muhammad Raudak selaku kepala Madrasah Diniyah  
pada tanggal, 10 Februari 2018.